BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4. 1 Maps Lokasi Penelitian



Sumber: Via Google Maps

Desa Malinau merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara geografis, wilayah ini berada di kawasan pegunungan Meratus yang memiliki kondisi alam berbukit serta akses yang relatif terbatas dibandingkan wilayah perkotaan.

Masyarakat Desa Malinau memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Sebagian masyarakat masih mempertahankan tradisi lokal, sementara sebagian lainnya telah memeluk agama Islam.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan jumlah mualaf di desa ini yang berasal dari latar belakang non-Muslim.

Kondisi tersebut menjadikan Desa Malinau sebagai lokasi yang penting dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, khususnya bagi para mualaf yang membutuhkan pendampingan dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

B. Hasil Penelitian

1. Bimbingan Agama Islam kepada Mualaf di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungan Selatan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mualaf di Desa Malinau merupakan suatu proses pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Pelaksanaan bimbingan tidak hanya berpusat di satu lokasi, tetapi berlangsung di berbagai tempat, seperti Masjid Muhammadin Nur di Padang, beberapa langgar, serta rumah-rumah warga yang menjadi tempat tinggal para mualaf. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa para pembimbing agama tidak hanya menunggu kehadiran masyarakat, tetapi juga secara aktif mendatangi wilayah-wilayah binaan, terutama daerah pedalaman yang sulit dijangkau.

Gambar 4. 2 Tempat Bimbingan Mualaf



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian, pembimbing agama atau da'i dan da'iah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam. Para pembimbing berasal dari latar belakang yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membina para mualaf agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Beberapa pembimbing memiliki latar belakang pendidikan formal keagamaan dari perguruan tinggi Islam, sedangkan sebagian lainnya memiliki pengalaman panjang dalam kegiatan dakwah masyarakat serta pendidikan keaksaraan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak H. Mochtar Bahri:

> "Ulun dulu lulusan UIN jua sebelumnya (IAIN) Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Penyuluhan. Selain itu, beliau pernah mengikuti program kader ulama selama 3 tahun"[52]

> "Ulun jua dapat amanah menjalankan tugas dari Yayasan Pengembangan Dakwah (JPD) atau Yayasan Musliman Muslim yang menanggung biaya dasar kegiatannya."[53]

[52] Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochtar Bahri Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[53] Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochtar Bahri Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

Ustadz Amrullah juga menyebutkan kompetensi dan pengalaman beliau:

> "Beliau memiliki pengalaman bertugas sebagai da'i selama 4 tahun di wilayah Ujung sebelum dipindahkan ke lokasi saat ini."[54]

> "Ulun membimbing mualaf karena adanya penempatan tugas, serta dorongan moral dan SK (Surat Keputusan) dari pihak atasan yang mengurusnya."[55]

Ibu Almaniah juga memaparkan mengenai kompetensi beliau:

> "Alhamdulillah ada bekal sebagai pengajar Keaksaraan Fungsional (KF) dan pernah mendapatkan penghargaan dari Dinas Pendidikan atas lomba cara mengajar orang tua. Dan bisa aja bekerja sama dengan ustadz-ustadz lain dalam penyampaian materi agama.."[56]

> "Motivasi awal adalah membantu masyarakat yang saat itu masih buta huruf agar memiliki pengetahuan dasar, yang kemudian berlanjut pada bimbingan agama."[57]

Berdassarkan hasil wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa keberagaman kompetensi menjadi kekuatan dalam pelaksanaan bimbingan karena materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan ilmu agama, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat yang sebelumnya masih mengalami buta aksara, serta menunjukkan bahwa motivasi para pembimbing dalam melaksanakan

[54] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[55] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[56] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

[57] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

kegiatan bimbingan didorong oleh dua faktor utama, yaitu amanah dari lembaga tempat mereka bertugas serta panggilan hati untuk mengabdi kepada masyarakat. Sebagai contoh, H. Mochtar Bahri menjalankan tugas dakwah di bawah naungan Yayasan Pengembangan Dakwah (JPD), sedangkan Ustadz Amrullah memperoleh penugasan melalui Surat Keputusan (SK) dari instansi yang menaunginya. Berbeda dengan keduanya, Ibu Almaniah lebih terdorong oleh kepeduliannya terhadap kondisi masyarakat yang masih memiliki keterbatasan dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, beliau mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kegiatan literasi dasar sehingga proses pembinaan menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Sasaran utama bimbingan agama Islam ini adalah masyarakat adat yang tinggal di wilayah pegunungan dan pedalaman, seperti daerah Bancing dan Balai Padang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar mualaf berasal dari latar belakang kepercayaan Kaharingan. Selain itu, tingkat pendidikan mereka relatif rendah sehingga masih banyak yang belum mampu membaca dan menulis. Ustadz Amrullah menjelaskan:

> "Sasaran bimbingannya adalah masyarakat di daerah Loksado dan sekitarnya, termasuk warga di Balai Padang."[58]

Bapak H. Mochtar Bahri juga menerangkan:

> "Masyarakat di daerah pedalaman seperti Bancing, Peramasan Atas, dan wilayah sekitarnya."[59]

[58] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[59] Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochtar Bahri Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

Ibu Almaniah kemudian menambahkan:

> "Warga di Balai Padang, khususnya ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak.."[60]

Bedasarkan hasil wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa, sasaran Bimbingan Agama Islam yang menjadi prioritas adalah Desa Malinau, Kecamatan Loksado dan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para pembimbing dalam menyampaikan materi keagamaan. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Almaniah menambahkan:

> "Latar belakang agama sebelumnya adalah Kaharingan. Secara pendidikan, awalnya banyak yang buta huruf (aksara laten). Usia beragam dari anak-anak hingga orang tua."[61]

Berdasarka keterangan tambahan dari Ibu Almaniah tersebut menyimpulkan bahwa, tidak hanya kondisi dan letak geografis yang terpencil namun, pendekatan yang digunakan jugs lebih mengutamakan kesabaran, ketelatenan, dan komunikasi yang persuasif agar materi dapat diterima dengan baik oleh para mualaf.

Materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan difokuskan pada penguatan dasar-dasar ajaran Islam. Pada tahap awal, pembimbing lebih banyak menyampaikan materi mengenai akidah atau tauhid sebagai landasan utama keimanan seorang muslim. Para mualaf diperkenalkan kepada konsep ketauhidan, termasuk pembelajaran mengenai Sifat Dua

[60] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp
[61] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

Puluh sebagai upaya memperkuat keyakinan kepada Allah SWT. Sebagaimana disampaikan oleh H. Mochtar Bahri dalam wawancara bahwa materi utama yang diberikan kepada mualaf adalah tentang tauhid karena aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam kehidupan beragama.

> "Materi utama yang disampaikan adalah mengenai Tauhid serta Fokus utama materi bimbingan adalah pada bidang akidah (Tauhid)."[62]

Selain pembinaan akidah, materi ibadah juga menjadi fokus utama dalam proses bimbingan. Berdasarkan hasil observasi, para mualaf diajarkan tata cara bersuci (wudu), pelaksanaan salat berjamaah, bacaan salat, doa-doa harian, hingga pembacaan selawat dan Burdah. Ustadz Amrullah dan Ibu Almaniah menjelaskan bahwa materi yang disampaikan lebih banyak menitikberatkan pada praktik ibadah karena kemampuan melaksanakan ibadah merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap mualaf setelah memeluk agama Islam.

Ustadz Amrullah menambahkan berkaitan tentang materi yang diberikan:

> "Materi yang diberikan meliputi pembacaan kitab tentang adab-adab salat berjamaah dan pembacaan Burdah."[63]

Ibu Almaniah juga menambahkan:

> "Materi meliputi cara membaca Iqra, Al-Qur'an, cara bersuci (wudu), serta praktik ibadah lainnya."[64]

---

[62] Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochtar Bahri Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[63] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[64] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

Gambar 4. 3 Kegiatan Bimbingan dengan Belajar Mengaji Iqra'



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam pelaksanaannya, metode bimbingan yang digunakan cukup beragam dan disesuaikan dengan kondisi peserta. Metode ceramah masih menjadi metode yang paling sering digunakan dalam kegiatan pengajian rutin. Namun demikian, metode tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan praktik langsung agar para mualaf lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika menjelaskan tata cara salat, pembimbing tidak hanya memberikan penjelasan secara lisan, tetapi juga memperagakan gerakan salat secara langsung dan membimbing peserta untuk mempraktikkannya bersama-sama. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Amrullah:

> "Metode yang digunakan adalah pembacaan kitab, ceramah, serta praktik ibadah, Ceramah dilakukan dengan cara menjelaskan isi kitab mengenai adab-adab salat kepada para jamaah."[65]

Gambar 4. 4 Kegiatan Bimbingan Belajar dengan Ceramah

[65] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan sosial sebagai media dakwah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Almaniah, kegiatan keterampilan seperti menjahit dan memasak dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada para ibu mualaf. Melalui kegiatan tersebut, hubungan emosional antara pembimbing dan masyarakat menjadi lebih akrab sehingga proses penyampaian materi agama berlangsung dalam suasana yang nyaman dan tidak terkesan menggurui. Selain itu, pemberian bantuan sosial kepada masyarakat juga menjadi bagian dari pendekatan dakwah yang dilakukan sehingga para mualaf merasa diterima dan diperhatikan.

> "Pendekatan sosial melalui kegiatan keterampilan (menjahit, masak) dan pemberian bantuan yang bersifat merangkul dinilai efektif karena membuat mualaf merasa nyaman dan diterima."[66]

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode penyampaian materi dengan *mauidzoh hasanah* (ceramah) atau pengajian

[66] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

rutin, masih sangat relevan dan mudah diterima serta dipahami oleh para Mualaf, karena selain ceramah juga diselingi dengan berbagai praktek dan kegiatan keagamaan lainnya dan yang menarik ada metode secara pendekatan sosial dan kebiasaan masyarakat Mualaf melalui kegiatan keterampilan menjahit dan memasak sehingga dengan inisiasi dan alternatif bimbingan yang menarik metode bimbingan menjadi tidak nonoton (bosan).

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan bimbingan juga cukup beragam. Berdasarkan hasil observasi, media yang paling sering digunakan meliputi Al-Qur'an, buku Iqra', serta beberapa kitab dasar seperti Kitab Tangga Ibadah yang berisi panduan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Penggunaan buku Iqra' menjadi sangat penting karena sebagian besar mualaf masih berada pada tahap awal dalam mempelajari huruf hijaiyah. Selain media cetak, para pembimbing juga mulai memanfaatkan telepon genggam untuk mendokumentasikan kegiatan sebagai bahan laporan sekaligus evaluasi perkembangan peserta bimbingan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Amrullah:

> "Media yang digunakan adalah kitab agama serta kitab panduan khusus yang membahas adab salat berjamaah dan kamera/handphone untuk mendokumentasikan kegiatan sebagai bentuk laporan kepada atasan."[67]

Ibu Almaniah juga menambahkan:

[67] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

> "Menggunakan Al-Qur'an, Iqra, dan buku panduan ibadah (kitab Tangga Ibadah). Kadang juga bawa alat masak, dan mesin jahit untuk tambahan kegiatan bimbingan"[68]

Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara rutin dengan jadwal yang fleksibel sesuai kesepakatan bersama masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat wilayah binaan yang melaksanakan bimbingan setiap dua minggu sekali, sementara wilayah lainnya melaksanakan pengajian setiap malam Jumat atau dua kali dalam seminggu. Fleksibilitas jadwal tersebut disesuaikan dengan aktivitas masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan peladang sehingga mereka tetap dapat mengikuti kegiatan keagamaan tanpa mengganggu pekerjaan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Amrullah:

> "Kegiatan dilakukan secara bergantian setiap malam Jumat, dan ada pula jadwal yang dilakukan minggu dua kali."[69]

Bapak H. Mochtar Bahri juga menambahkan:

> "Kegiatan dilakukan secara bergantian setiap malam Jumat, dan ada pula jadwal yang dilakukan minggu dua kali."[70]

Iby Almaniah juga menambahkan:

> "Ada jadwal rutin (setengah bulan sekali), namun terkadang terhambat oleh jadwal kerja warga (seperti saat musim panen)."[71]

---

[68] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[69] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[70] Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochtar Bahri Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[71] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

Berdasarkan Wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penjadwalan terhadap bimbingan kepada para Mualaf sudah terusun dan berjalan rutin perputaran setiap gilirannya selama 1 bulan, dengan demikian masyarakat bimbingan akan lebih mudah menjangjkau pembelajara, tanpa harus banyak absen dan terkendala dengan waktu maupun pekerjaan.

Respon para mualaf terhadap kegiatan bimbingan secara umum menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari kehadiran mereka dalam setiap kegiatan pengajian serta keaktifan mereka saat sesi diskusi berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, para mualaf sering memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyampaikan berbagai persoalan kehidupan yang mereka alami selama satu minggu terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembimbing agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga menjadi tempat berkonsultasi dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Almaniah:

> "Ada jadwal rutin (setengah bulan sekali), namun terkadang terhambat oleh jadwal kerja warga (seperti saat musim panen)."[72]

Bapak H. Mochtar Bahri menambahkan:

> "Pada masa awal kegiatan, banyak warga yang hadir dan antusias mengikuti pengajian siang Selasa."[73]

---

[72] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

[73] Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochtar Bahri Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

Ustadz Amrullah kemudian juga menegaskan:

> "Partisipasi jamaah sangat dipengaruhi oleh kesibukan warga; jamaah sering kali tidak hadir jika sedang musim panen atau ada kegiatan arisan di kampung."[74]

Secara umum, tujuan utama dari pelaksanaan bimbingan agama Islam di Desa Malinau adalah membentuk pribadi mualaf yang memiliki keimanan yang kuat, mampu menjalankan ibadah secara mandiri, serta istiqamah dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para pembimbing berharap bahwa keislaman para mualaf tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar diwujudkan melalui perubahan perilaku dan peningkatan kualitas ibadah. Sebagaimana penjelasan dari Ustadz Amrullah:

> "Tujuan utamanya adalah agar jamaah dapat melaksanakan salat berjamaah dengan ikhlas semata-mata karena Allah, serta mualaf dapat istikamah dalam menjalankan ajaran agama."[75]

Ibu Almaniah juga menjelaskan:

> "Memberikan dasar-dasar keislaman dan keterampilan hidup agar mereka dapat mandiri dan memahami agama dengan benar."[76]

---

[74] Hasil Wawancara bersama Ustadz A mrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[75] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[76] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

Ibi Siti Fatimah sebagai salah seorang Mualaf menyatakan bahwa bimbingan sangat berperan penting baginya:

> "Inggih, bimbingan ini sangat membantu hingga seluruh anggota keluarganya kini memeluk Islam."[77]

Bapak Haris juga menambahkan terkait dampak bimbingan yang dirasakan:

> "Inggih, yang ulun rasakan dari bimbingan itu bisa membantu memahami Islam lebih dalam lagi."[78]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan memberikan dampak yang cukup nyata terhadap perkembangan masyarakat. Beberapa mualaf yang sebelumnya belum mampu membaca kini telah mulai mengenal huruf dan mampu membaca secara bertahap. Selain itu, pemahaman mereka mengenai tata cara bersuci, salat berjamaah, serta dasar-dasar ajaran Islam juga mengalami peningkatan. Bahkan, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Almaniah, pendekatan yang dilakukan berhasil mengantarkan lebih dari tiga puluh orang masyarakat memeluk agama Islam secara sukarela.

> "Terjadi perubahan dari buta huruf menjadi bisa membaca, serta banyak warga yang secara sukarela masuk Islam (sekitar 30 orang lebih) dan mau mengikuti sunatan massal."[79]

---

[77] Hasil Wawancara bersama Ibu Siti Fatimah Pada Tanggal 26 Juni 2026 di Rumah Kediaman

[78] Hasil Wawancara bersama Bapak Haris Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Al-Hijrah

[79] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

Selain pembinaan keagamaan, berdasarkan observasi juga menemukan adanya hubungan sosial yang sangat erat antara pembimbing dengan masyarakat binaan. Kedekatan tersebut terjalin melalui berbagai bentuk interaksi, termasuk pemberian bantuan sosial dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang memberikan hasil panen atau hasil kebun kepada para pembimbing sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas perhatian yang telah diberikan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mualaf di Desa Malinau dilaksanakan dengan pendekatan yang humanis, persuasif, dan menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Materi pembinaan tidak hanya berfokus pada aspek akidah dan ibadah, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan literasi, keterampilan hidup, serta pembinaan hubungan sosial. Jadwal pembinaan yang dilakukan secara rutin, didukung dengan dokumentasi kegiatan sebagai bahan evaluasi, menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan program bimbingan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Desa Malinau telah berjalan secara komprehensif melalui perpaduan antara pembinaan keagamaan, pendidikan dasar, dan pendekatan sosial, sehingga mampu membantu para mualaf membangun pemahaman keagamaan yang lebih baik serta meningkatkan kemandirian mereka dalam menjalankan ajaran Islam.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Agama Islam kepada Mualaf di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mualaf di Desa Malinau dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri pembimbing dan mualaf (faktor internal) maupun yang berasal dari lingkungan sekitar (faktor eksternal). Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan serta keberhasilan proses bimbingan agama Islam. Dalam praktiknya, faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung sekaligus hambatan yang harus dihadapi oleh para pembimbing ketika menjalankan aktivitas dakwah di wilayah pedalaman.

Faktor internal pertama berasal dari diri pembimbing atau da'i. Berdasarkan hasil penelitian, kualitas sumber daya manusia pembimbing menjadi modal utama dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Para pembimbing memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai, baik dari perguruan tinggi Islam maupun lembaga kaderisasi dakwah. Bekal keilmuan tersebut membuat mereka memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi keislaman secara sistematis sesuai dengan kondisi masyarakat yang dibina. Selain itu, pengalaman berdakwah di berbagai daerah terpencil turut membentuk karakter pembimbing menjadi lebih sabar, tangguh, dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial masyarakat. Ustadz Amrullah menerangkan terkait pengalaman beliau:

> "Pernah bertugas di daerah Ujung, dan ini alhamdulillah sudah menjalankan dakwah selama 4 tahun."[80]

Ibu Almaniah juga menerangkan:

> "Pengalaman selama puluhan tahun (sejak 2000) membuat informan lebih memahami kultur masyarakat setempat."[81]

Kemudian Bapak H. Mochtar Bahri juga menjelaskan pengalaman beliau dalam dunia dakwah:

> "Pengalaman berdakwah beliau sangat luas karena sudah dimulai sejak tahun 1990 dan pernah mengajar di berbagai langgar dan masjid."[82]

Berdasarkan hasil wawancara bersama para pembimbing agam tersebut dapat menjelaskan bahwa dalam menjalankan Bimbingan Agama Islam kepada para Mualaf di Desa Malinau, Kecamatan Lokasdo, Kabupaten Hulu Sungai Selatan harus memilik *trek record* serta pengalaman yang jelas dalam dunia bimbingan agama islam maupun dakwah, sehingga para Mualaf yang mendapatkan bimbingan dapat belajar dengan tentram sesuai dengan orang-orang yang memang ahli dan kompeten di bidangnya masing-masing.

---

[80] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[81] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

[82] Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochtar Bahri Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

Faktor usia dan kondisi kesehatan juga menjadi bagian dari faktor internal yang cukup memengaruhi pelaksanaan bimbingan. Medan menuju Desa Malinau yang cukup berat, jarak tempuh yang jauh, serta kondisi jalan yang sebagian besar rusak menyebabkan tenaga dan kondisi fisik pembimbing sering kali menjadi kendala. Oleh karena itu, kesiapan fisik sangat menentukan keberlangsungan jadwal bimbingan yang telah direncanakan. Walaupun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, para pembimbing tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan amanah dakwah. Salah seorang informan menyampaikan bahwa rasa tanggung jawab terhadap pembinaan mualaf menjadi motivasi utama sehingga mereka tetap berusaha hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan meskipun perjalanan cukup melelahkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Mochtar Bahri:

> "Kendala utama adalah faktor fisik dan jarak tempuh, di mana perjalanan menuju lokasi bisa memakan waktu 2 jam dari Kandangan."[83]

Ustadz Amrullah juga memperkuat:

> "Benar, yang lumayan jadi kendala utamanya adalah jarak tempuh yang jauh menuju lokasi tugas."[84]

[83] Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochtar Bahri Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

[84] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

Berdasarkan wawancara tersebut dapat menjelaskan, bahwa Bimbingan Agama Islam di Desan Malinau, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan cukup sulit bagi para pembimbing berkaitan dengan akses jalan serta jarak tempuh yang terpencil, sehingga menjadi suatu analisa yang perlu perhatian penting bagi para pemerintah agar para pembimbing agama islam tdiak perlu menahan resah dan lelahnya agar dengan mudah membina masyarakat Mualaf yang masih memerlukan bimbingan.

Selain pembimbing, faktor internal juga berasal dari diri mualaf sebagai peserta bimbingan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mualaf memiliki keinginan yang cukup besar untuk mempelajari ajaran Islam. Mereka menunjukkan antusiasme ketika mengikuti pengajian, belajar membaca Al-Qur'an, maupun mempelajari tata cara ibadah. Akan tetapi, semangat tersebut tidak selalu dapat dipertahankan karena sebagian besar masyarakat masih harus memprioritaskan aktivitas ekonomi sebagai petani, pekebun, atau pekerjaan lainnya. Kesibukan mencari nafkah menyebabkan kehadiran mereka dalam kegiatan bimbingan tidak selalu konsisten. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Amrullah:

> “Minat mualaf sering teralihkan oleh kegiatan duniawi seperti bekerja saat musim panen atau mengikuti arisan.”[85]

Ibu Almaniah juga memperkuat:

[85] Hasil Wawancara bersama Ustadz Amrullah Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

> “Minat belajar tinggi, namun terkadang terhambat oleh kesibukan bekerja di hutan atau ladang.”[86]

Hal tersebut memperjelas bahwa, masyrakat Mualaf memiliki minat yang tinggi dalam beljar dan memperdalam ilmu agama mereka bersama para pembimbing yang telah terjadwal. Namun, setibanya masa panen atau ada kegiatan perkumpulan masyarakat lainnya seperti arisan, menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat dalam menghadiri kegiatan bimbingan yang biasa dilakukan pada tiap bulan, maupun dua minggu sekali.

Selain faktor ekonomi, kondisi psikologis Mualaf juga menjadi perhatian penting dalam proses pembinaan. Sebagian mualaf masih merasa kurang percaya diri ketika mempelajari ajaran Islam karena belum memahami berbagai istilah keagamaan yang dianggap baru bagi mereka. Perasaan malu dan takut salah terkadang membuat mereka enggan bertanya secara langsung kepada pembimbing. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Almaniah:

> "Kadang mualaf merasa bingung atau minder dengan istilah-istilah yang belum mereka pahami, misalnya tentang muhrim atau hukum-hukum tertentu, sehingga kami harus menjelaskan secara perlahan dan dengan bahasa yang sederhana supaya mereka tidak merasa malu untuk belajar."[87]

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan psikologis yang lembut dan penuh kesabaran menjadi salah satu strategi

[86] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp
[87] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

penting dalam membangun rasa percaya diri mualaf selama mengikuti proses pembelajaran agama.

Faktor eksternal juga turut memengaruhi pelaksanaan bimbingan agama Islam di Desa Malinau. Salah satu faktor yang paling dominan adalah kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur. Berdasarkan hasil observasi secara langsung, akses menuju lokasi penelitian memerlukan waktu perjalanan yang cukup lama dari Kota Kandangan dengan kondisi jalan yang sebagian besar masih rusak dan sulit dilalui, terutama ketika musim hujan. Beberapa wilayah seperti Lumpangi yang memiliki medan yang cukup ekstrem sehingga sering menghambat mobilitas para pembimbing untuk datang sesuai jadwal. Sebagaimana yang di jelaskan oleh

Walaupun demikian, ketersediaan sarana ibadah di Desa Malinau menjadi faktor pendukung yang cukup membantu terlaksananya kegiatan pembinaan. Keberadaan masjid, langgar, dan balai pertemuan dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, serta diskusi keagamaan. Fasilitas tersebut memungkinkan masyarakat berkumpul dalam satu tempat sehingga kegiatan bimbingan dapat dilaksanakan secara lebih teratur.

Faktor eksternal lainnya yang sangat mendukung keberhasilan bimbingan adalah adanya dukungan dari tokoh masyarakat, tokoh adat, serta pemerintah desa. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan baik antara

pembimbing dengan para pemimpin lokal mempermudah proses pelaksanaan kegiatan dakwah. Tokoh adat sering membantu menjelaskan kepada masyarakat apabila muncul kesalahpahaman mengenai ajaran Islam, sehingga keberadaan pembimbing dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Almaniah:

> "Terdapat kerja sama yang baik dengan tokoh adat (Kepala Adat) yang berperan sebagai penengah jika ada kesalahpahaman informasi terkait agama."[88]

Berdasarkan wawancara dan observasi secara langsung dapat disimpulkan bahwa selain dukungan dari tokoh adat dan masyarakat, dukungan keluarga juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan keagamaan Mualaf. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan terhadap satu keluarga secara bersamaan cenderung memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembinaan secara individu. Anggota keluarga saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah, menghadiri pengajian, serta mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembinaan menjadi lebih berkelanjutan.

Dari aspek ekonomi, keterbatasan dana operasional masih menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan bimbingan. Dana yang tersedia sering kali hanya cukup untuk mendukung kegiatan rutin, sementara kebutuhan masyarakat di lapangan cukup beragam. Berdasarkan hasil penelitian, bantuan sosial maupun pelatihan keterampilan sebenarnya

[88] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp

mampu menjadi media dakwah yang efektif dalam membangun kedekatan dengan masyarakat. Namun, pelaksanaannya masih bergantung pada kemampuan pendanaan dari yayasan maupun donatur. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Almaniah:

> "Tersedia langgar di Balai Padang (hasil bantuan dari Banjar), peralatan TPA, dan mesin jahit."[89]

Kemudian Bapak H. Mochtar Bahri juga menjelaskan:

> “Benar, kalonya kami biasanya di sediakan fasilitas tempat berupa langgar dan masjid.”[90]

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan terdapat bantuan terkait sarana prasaran yang sudah disediakan untuk menunjang keberlangsungan bimbingan bersama masyarakat Mualaf di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah terbangunnya hubungan emosional antara pembimbing dengan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat menerima para pembimbing bukan hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai bagian dari keluarga. Kedekatan tersebut membuat proses penyampaian materi agama berlangsung lebih

[89] Hasil Wawancara bersama Ibu Almaniah Pada Tanggal 9 Juni 2026 Via WhatsApp
[90] Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochtar Bahri Pada Tanggal 25 Juni 2026 di Musholla Darul Hijrah

terbuka karena masyarakat merasa nyaman untuk berdiskusi maupun menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Menariknya, hasil penelitian juga menemukan bahwa sebagian masyarakat pada awalnya tertarik memeluk Islam karena alasan administratif, misalnya untuk mempermudah pengurusan identitas kependudukan. Namun setelah mengikuti pembinaan agama secara berkelanjutan, motivasi tersebut berkembang menjadi kesadaran spiritual yang lebih mendalam untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, seluruh informan berharap adanya peningkatan pembangunan infrastruktur, khususnya perbaikan akses jalan menuju Desa Malinau. Perbaikan infrastruktur dinilai akan sangat membantu kelancaran mobilitas pembimbing, memperlancar distribusi sarana dakwah, serta meningkatkan intensitas pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi masyarakat mualaf.

Berdasarkan seluruh temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan agama Islam di Desa Malinau merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Kompetensi pembimbing, motivasi belajar mualaf, dukungan keluarga, tokoh masyarakat, serta pendekatan dakwah yang humanis menjadi faktor pendukung utama. Sebaliknya, kondisi geografis, keterbatasan infrastruktur, kesibukan masyarakat, serta keterbatasan dana masih menjadi tantangan

yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada kemampuan da'i dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga pada kemampuannya membangun hubungan sosial yang harmonis, memahami karakter masyarakat, serta menerapkan pendekatan dakwah yang sabar, persuasif, dan berkelanjutan**.**

C. Pembahasan

1. Bimbingan Agama Islam kepada Mualaf di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, diperoleh temuan bahwa bimbingan agama Islam bagi para mualaf merupakan proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Bimbingan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan semata, melainkan juga mencakup pendampingan yang terstruktur guna membantu para mualaf memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan agama yang dilaksanakan memiliki fungsi edukatif sekaligus pembinaan spiritual yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa praktik bimbingan di Desa Malinau sejalan dengan konsep bimbingan Islam yang dikemukakan oleh Tohari Musnamar, yaitu suatu proses pemberian bantuan secara sistematis agar individu mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Para pembimbing agama tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing aspek akidah, ibadah, dan akhlak para mualaf. Hal ini tampak dari upaya mereka yang aktif mendatangi rumah-rumah warga serta langgar di daerah pedalaman yang sulit dijangkau, sehingga proses pembinaan tetap dapat berjalan meskipun kondisi geografis cukup menantang.

Selain itu, penulis menemukan bahwa bimbingan agama juga berfungsi sebagai dukungan psikologis bagi para mualaf yang sedang mengalami masa transisi spiritual setelah memeluk Islam. Sebagian mualaf menghadapi tekanan sosial maupun penolakan dari lingkungan keluarga sebelumnya, sehingga keberadaan pembimbing menjadi sangat penting untuk memberikan penguatan mental dan spiritual. Melalui bimbingan yang dilakukan secara intensif, para mualaf didorong untuk membangun kembali kesadaran keagamaan dan memperoleh ketenangan dalam menjalani identitas barunya sebagai seorang muslim.

Peran pembimbing agama di Desa Malinau terlihat sangat sentral dalam keberhasilan proses pembinaan tersebut. Salah satu tokoh yang penulis temui adalah Bapak H. Mochtar Bahri, lulusan Fakultas Dakwah

dengan spesialisasi Bimbingan Penyuluhan yang telah aktif berdakwah sejak tahun 1990. Pengalaman dan kompetensi yang dimiliki beliau memberikan rasa percaya dan ketenteraman bagi para mualaf karena mereka merasa dibimbing oleh sosok yang memahami ilmu agama sekaligus kondisi masyarakat pedalaman. Selain beliau, terdapat pula Ustadz Amrullah yang telah mengabdikan diri selama kurang lebih empat tahun di wilayah tersebut berdasarkan amanah lembaga dan Surat Keputusan (SK). Dalam pelaksanaannya, beliau tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga menunjukkan sikap sabar, penuh kasih sayang, dan memahami kondisi psikologis para jemaah.

Temuan menarik lainnya adalah keterlibatan Ibu Almaniah yang awalnya mengajar program Keaksaraan Fungsional (KF) untuk memberantas buta huruf. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut berkembang menjadi sarana pembinaan agama bagi masyarakat. Integrasi antara pendidikan literasi dan bimbingan keagamaan terbukti efektif, terutama karena sebagian mualaf memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga belajar membaca huruf hijaiyah, memahami doa-doa, serta mengenal dasar-dasar ajaran Islam.

Sasaran utama bimbingan agama di Desa Malinau adalah masyarakat adat yang mayoritas sebelumnya menganut kepercayaan Kaharingan. Dalam proses pembinaan, para mualaf dipandang sebagai individu yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang menuju pribadi

yang lebih baik. Oleh karena itu, para pembimbing menerapkan pendekatan yang humanis, persuasif, dan tidak memaksa, sehingga para mualaf merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan baru mereka.

Dari segi materi, fokus utama bimbingan adalah penguatan akidah atau tauhid sebagai fondasi keimanan. Bapak H. Mochtar Bahri secara konsisten mengajarkan konsep ketauhidan, termasuk pembahasan mengenai Sifat Dua Puluh, agar keyakinan para mualaf kepada Allah SWT menjadi kokoh sebelum mempelajari aspek syariat lainnya. Setelah penguatan akidah, materi dilanjutkan pada pembelajaran ibadah praktis seperti tata cara bersuci, wudu, salat berjamaah, serta doa-doa harian. Ustadz Amrullah dan Ibu Almaniah juga membimbing pembacaan selawat dan Burdah sebagai bagian dari pembinaan mental dan spiritual.

Metode yang digunakan dalam bimbingan cukup variatif, meliputi ceramah (mau'izhah hasanah), diskusi, tanya jawab, hingga praktik langsung. Ketika mengajarkan salat, misalnya, pembimbing tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memperagakan gerakan salat agar lebih mudah dipahami dan ditiru oleh jemaah. Pendekatan praktis seperti ini dinilai lebih efektif untuk masyarakat pedesaan yang cenderung belajar melalui contoh dan pengalaman langsung.

Media pembelajaran yang digunakan juga cukup sederhana namun fungsional, seperti buku Iqra', Al-Qur'an, dan kitab Tangga Ibadah. Di samping itu, penggunaan telepon genggam mulai dimanfaatkan untuk mendokumentasikan kegiatan dan melakukan evaluasi pembinaan.

Meskipun masih terbatas, hal ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam mendukung kegiatan bimbingan agama.

Penjadwalan bimbingan dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan aktivitas masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan peladang. Sebagian kegiatan dilaksanakan setiap malam Jumat, sedangkan sebagian lainnya dilakukan dua minggu sekali. Fleksibilitas tersebut penting agar masyarakat tetap dapat mengikuti pembinaan tanpa merasa terganggu oleh kewajiban mencari nafkah.

Penulis juga mengamati bahwa respon para jemaah sangat positif dan antusias. Banyak mualaf memanfaatkan kegiatan bimbingan sebagai ruang untuk berkonsultasi mengenai persoalan ibadah maupun masalah kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai guru agama, tetapi juga sebagai motivator dan tempat meminta nasihat. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama benar-benar dirasakan sebagai kebutuhan penting dalam proses penyesuaian mereka sebagai muslim.

Tujuan akhir dari seluruh rangkaian bimbingan ini adalah membentuk mualaf yang mampu beribadah secara mandiri, istiqamah, dan menjalankan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri karena Allah SWT. Dampak pembinaan terlihat cukup signifikan. Salah seorang informan, Ibu Siti Fatimah, menyampaikan bahwa bimbingan yang diterimanya turut mempengaruhi seluruh anggota keluarganya hingga akhirnya memeluk

Islam. Bahkan, berdasarkan keterangan para pembimbing, lebih dari tiga puluh orang telah masuk Islam secara sukarela melalui pendekatan pembinaan yang dilakukan di Desa Malinau.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam bagi mualaf di Desa Malinau merupakan perpaduan antara pembinaan spiritual, pendidikan literasi dasar, dan pendekatan emosional yang dekat dengan masyarakat. Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa bimbingan yang dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan humanis tidak hanya mengubah status seseorang menjadi mualaf secara administratif, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih mendalam dan substantif. Dengan demikian, bimbingan agama di Desa Malinau dapat dipandang sebagai salah satu model pembinaan masyarakat muslim pedalaman yang cukup efektif dalam membangun ketahanan spiritual dan sosial para mualaf.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Agama Islam kepada Mualaf di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, ditemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi para mualaf dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri pembimbing dan mualaf, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi

lingkungan sosial maupun geografis tempat berlangsungnya proses bimbingan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan agama tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *Trait and Factor*, yaitu keberhasilan suatu proses pembimbingan sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang dibimbing maupun kondisi lingkungan yang mendukungnya.

Salah satu faktor internal yang paling berpengaruh adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) para pembimbing agama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para pembimbing memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang memadai serta pengalaman dakwah yang cukup panjang. Kompetensi tersebut menjadi modal utama dalam menyampaikan materi bimbingan secara sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami oleh para mualaf. Penguasaan ilmu agama yang baik juga memungkinkan para pembimbing menyesuaikan metode penyampaian dengan tingkat pemahaman masyarakat yang sebagian besar masih memiliki keterbatasan pendidikan formal. Dengan demikian, kualitas SDM pembimbing menjadi faktor pendukung utama dalam tercapainya tujuan pembinaan keagamaan di Desa Malinau.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan internal yang berasal dari kondisi fisik para pembimbing. Usia yang tidak lagi muda serta medan perjalanan menuju Desa Malinau yang cukup berat menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan bimbingan.

Jarak tempuh yang mencapai kurang lebih dua jam dari Kota Kandangan, ditambah kondisi jalan yang sebagian besar masih berupa jalan pegunungan dan licin ketika musim hujan, sering kali menguras tenaga para pembimbing. Oleh karena itu, kondisi kesehatan menjadi faktor yang sangat menentukan keberlangsungan kegiatan bimbingan. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, para pembimbing mengaku tetap berupaya hadir sesuai jadwal karena didorong oleh rasa tanggung jawab dakwah dan keinginan untuk terus mendampingi para mualaf dalam mempelajari ajaran Islam.

Dari sisi mualaf, penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar yang tinggi merupakan faktor internal yang sangat mendukung keberhasilan pembinaan. Sebagian besar mualaf memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari ajaran Islam setelah mengucapkan syahadat. Mereka aktif mengikuti kegiatan pengajian, belajar membaca Al-Qur'an, serta bertanya mengenai berbagai persoalan ibadah. Akan tetapi, semangat tersebut terkadang mengalami penurunan akibat tuntutan ekonomi. Mayoritas masyarakat Desa Malinau bekerja sebagai petani dan peladang sehingga pada musim tanam maupun panen mereka lebih banyak menghabiskan waktu di ladang. Kondisi tersebut menyebabkan kehadiran dalam kegiatan bimbingan menjadi tidak menentu.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan psikologis yang dialami oleh sebagian mualaf. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa malu, kurang percaya diri, bahkan bingung ketika harus mempelajari istilah-istilah keagamaan yang

sebelumnya belum pernah mereka kenal. Situasi tersebut merupakan hal yang wajar mengingat mereka berasal dari latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu, para pembimbing menerapkan pendekatan yang sabar, persuasif, dan penuh kasih sayang agar para mualaf tidak merasa tertekan dalam proses belajar. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri para mualaf sehingga mereka lebih berani bertanya dan aktif mengikuti pembinaan.

Adapun faktor eksternal yang paling dominan dalam penelitian ini adalah kondisi geografis Desa Malinau. Letak desa yang berada di kawasan pegunungan dengan akses jalan yang terbatas menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan bimbingan agama. Pada musim hujan, kondisi jalan sering kali berlumpur dan sulit dilalui kendaraan sehingga jadwal bimbingan terkadang harus disesuaikan dengan keadaan cuaca. Hambatan geografis tersebut bukan hanya memengaruhi mobilitas para pembimbing, tetapi juga memengaruhi intensitas kegiatan pembinaan yang dapat dilaksanakan.

Di sisi lain, terdapat pula faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan bimbingan. Keberadaan masjid, langgar, dan beberapa sarana belajar menjadi fasilitas penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran agama. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penyediaan berbagai fasilitas keterampilan, seperti mesin jahit dan peralatan memasak, turut memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan program pembinaan. Sarana tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai media

pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan emosional antara pembimbing dan masyarakat sehingga proses dakwah berlangsung lebih efektif.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Noor'Afifah Khumaira (2024), penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal tujuan pembinaan, yaitu membimbing masyarakat agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar pada objek dan pendekatan penelitian. Penelitian Noor'Afifah Khumaira lebih menitikberatkan pada strategi dakwah yang dilakukan oleh seorang Habib secara individual, sedangkan penelitian ini menyoroti proses bimbingan agama yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh beberapa da'i dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman yang berbeda. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan mualaf di Desa Malinau tidak bergantung pada satu tokoh, tetapi merupakan kerja sama berbagai pihak yang memiliki tujuan yang sama.

Perbandingan dengan penelitian Rusdiana (2025) menunjukkan bahwa fokus penelitian tersebut lebih mengarah pada aspek pendidikan agama secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji proses pembimbingan terhadap mualaf dewasa yang telah memiliki tanggung jawab sosial dan keluarga. Oleh karena itu, materi bimbingan yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pendampingan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan penelitian Padilaturrahman (2021), ditemukan adanya perbedaan dalam fokus pembinaan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran orang tua mualaf dalam memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarga. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembimbing eksternal justru lebih dominan karena sebagian besar orang tua mualaf masih memiliki keterbatasan pengetahuan agama. Dalam kondisi demikian, keberadaan para da'i menjadi sumber utama pembelajaran Islam bagi seluruh anggota keluarga. Temuan lain yang menjadi kebaruan penelitian ini adalah adanya integrasi program Keaksaraan Fungsional (KF) dengan pembelajaran agama. Integrasi tersebut menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi rendahnya kemampuan membaca sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Assirqindi (2021), penelitian ini juga memiliki karakteristik yang berbeda. Penelitian Assirqindi lebih menitikberatkan pada metode pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan terhadap orang tua mualaf justru menjadi pintu masuk bagi proses islamisasi seluruh anggota keluarga. Ketika orang tua memperoleh pemahaman agama yang baik, mereka secara perlahan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada pasangan dan anak-anaknya sehingga proses pembinaan berkembang menjadi pembinaan keluarga secara menyeluruh.

Sementara itu, dibandingkan dengan penelitian Marpoah (2022), penelitian ini tidak hanya membahas aspek manajemen pelaksanaan bimbingan, tetapi juga mengungkap dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Penulis menemukan bahwa hubungan emosional antara pembimbing dan masyarakat telah berkembang menjadi hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Para mualaf tidak lagi memandang pembimbing hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai tempat berkonsultasi, meminta nasihat, bahkan sebagai anggota keluarga sendiri. Hubungan sosial seperti ini menjadi bentuk manajemen sosial yang terbentuk secara alami dan berperan besar dalam menjaga keberlangsungan program pembinaan.

Penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan baru yang belum banyak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Salah satu temuan yang paling menonjol adalah penggunaan pendekatan sosial-kreatif sebagai media dakwah. Kegiatan keterampilan seperti menjahit, memasak, serta aktivitas pemberdayaan masyarakat dijadikan sebagai sarana membangun kedekatan dengan para mualaf. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran agama berlangsung secara lebih santai, tidak kaku, dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan melalui ceramah formal, tetapi dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menyentuh kebutuhan ekonomi dan keterampilan hidup masyarakat.

Temuan baru lainnya adalah peran strategis tokoh adat dalam mendukung pelaksanaan bimbingan agama. Berdasarkan hasil penelitian, kepala adat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menjaga hubungan harmonis antara masyarakat adat dan para pembimbing agama. Tokoh adat sering menjadi mediator apabila terjadi kesalahpahaman mengenai ajaran Islam maupun proses pembinaan yang sedang berlangsung. Dukungan tersebut menjadi faktor penting yang mampu meminimalkan potensi konflik budaya sehingga dakwah dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya transformasi motivasi pada diri para mualaf. Pada awalnya, sebagian masyarakat mengaku memeluk Islam karena alasan administratif, seperti kebutuhan pengurusan identitas kependudukan atau faktor sosial lainnya. Namun, setelah mengikuti pembinaan secara rutin, motivasi tersebut perlahan berubah menjadi dorongan spiritual yang muncul dari kesadaran pribadi untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam. Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan keimanan para mualaf.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah adanya budaya penghargaan dari masyarakat kepada para pembimbing. Penulis menemukan bahwa masyarakat sering memberikan hasil panen, buah-buahan, maupun hasil kebun sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada para da'i. Meskipun pemberian tersebut bukan merupakan tujuan

utama pembimbing, hubungan timbal balik yang dilandasi rasa saling menghargai tersebut memperkuat ikatan emosional antara pembimbing dan masyarakat. Hubungan sosial yang harmonis ini menjadi salah satu faktor eksternal yang turut menunjang keberhasilan pembinaan agama.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode kunjungan rumah (*home visit*) merupakan pendekatan yang sangat efektif diterapkan di Desa Malinau. Karakter masyarakat yang memiliki hubungan kekeluargaan yang erat menyebabkan pendekatan personal lebih mudah diterima dibandingkan pembelajaran yang bersifat formal di dalam kelas. Melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah warga, para pembimbing dapat memahami kondisi kehidupan para mualaf secara lebih mendalam, mengetahui permasalahan yang mereka hadapi, sekaligus memberikan solusi sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan agama Islam bagi mualaf di Desa Malinau merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kompetensi para pembimbing, tingginya motivasi belajar masyarakat, inovasi pendekatan sosial-kreatif, dukungan tokoh adat, serta hubungan emosional yang terjalin antara pembimbing dan masyarakat menjadi unsur-unsur penting yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan program pembinaan. Temuan-temuan tersebut memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan model bimbingan agama Islam bagi mualaf, khususnya di daerah terpencil yang memiliki karakteristik

geografis, sosial, dan tingkat literasi yang serupa dengan Desa Malinau. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama yang dilakukan secara berkelanjutan, adaptif, dan humanis mampu membawa perubahan nyata, mulai dari peningkatan pengetahuan keagamaan hingga terbentuknya kemandirian para mualaf dalam menjalankan ajaran Islam secara istiqamah.